

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan satuan terkecil dan utama dalam Gereja dan masyarakat. Walaupun sebagai satuan terkecil, tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga juga berperan penting dalam pembangunan kehidupan menggereja. Keluarga menjadi pelopor dalam meningkatkan pertumbuhan iman kristiani. Keluarga menjadi dasar pijak Gereja dalam mengusahakan pertumbuhan iman umat. Oleh karena itu, persekutuan semua anggota keluarga (ayah, ibu dan anak) dapat membentuk Gereja kecil (*ecclesiola*) atau menjadi Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*).¹

Keluarga benar-benar merupakan bagian dari Gereja rumah tangga karena berperan dalam lima tugas utama Gereja. *Pertama*, keluarga berfungsi sebagai wadah persekutuan (*koinonia*), yaitu persekutuan dalam seluruh kehidupan yang didasarkan pada iman dan cinta kasih. *Kedua*, keluarga memiliki peran dalam liturgi (*liturgia*), di mana hubungan antara Kristus dan Gereja diwujudkan melalui sakramen perkawinan yang menjadi landasan panggilan serta tugas suami dan istri. *Ketiga*, keluarga terlibat dalam pewartaan Injil (*kerygma*), terutama dalam mendidik dan membimbing anak-anak dalam iman Katolik. *Keempat*, keluarga mengamalkan kasih melalui pelayanan (*diakonia*), khususnya kepada mereka yang menderita dan membutuhkan. *Kelima*, keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan kesaksian iman (*martyria*), baik melalui perkataan maupun perbuatan.²

Selain itu, keluarga juga menjalankan tiga tugas Kristus, yaitu sebagai nabi, imam, dan raja. Dalam peran *kenabian*, keluarga bertanggung jawab dalam menyebarkan pewartaan Injil. Sebagai *imam*, keluarga turut menguduskan kehidupan dengan menjalani serta menghidupi sakramen dan doa. Sementara dalam

¹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Kasih Setia dalam Suka-Duka: Pedoman Persiapan Perkawinan di Lingkungan Katolik* (Jakarta: Afandhani Pramandiri, 1995), hlm. 129-130.

² Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 15-18.

tugas sebagai *raja*, keluarga memiliki kewajiban khusus untuk melayani sesama dengan penuh kasih.³

Dalam perjalanan mewujudkan keluarga yang mengambil bagian dalam lima tugas Gereja dan tiga tugas Kristus itu, tidak dapat dimungkiri ada begitu banyak tantangan dan persoalan hidup yang menerpa bahtera rumah tangga (keluarga). Tantangan-tantangan itu bisa datang dari dalam keluarga sendiri maupun dari luar. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menyebut keluarga-keluarga saat ini menghadapi banyak tantangan, di antaranya adalah banyak keluarga Katolik yang masih harus berjuang keras menghadirkan cinta kasih dalam bahtera rumah tangga. Hal ini sering terjadi karena keluarga Katolik berhadapan dengan lingkungan yang penuh kesulitan, tantangan dan bahkan ancaman, seperti masalah perekonomian dalam rumah tangga, pola hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Gereja, masalah kekerasan dalam keluarga, praktik poligami, masalah perceraian, hadirnya teknologi yang menyita waktu anggota keluarga untuk sekedar membangun dialog, masalah rendahnya relasi sesama anggota keluarga yang disebabkan oleh sikap saling curiga dan saling mempersalahkan, serta keegoisan diri yang lebih mementingkan kepentingan diri.⁴

Dewasa ini dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi, keluarga Katolik sebagai sel terkecil dari Gereja dan masyarakat tidak luput dari situasi sulit dan aneka persoalan. Situasi kemajuan dan perubahan zaman yang cepat tidak saja membangun kehidupan manusia, tetapi juga menciptakan praktik ketidakadilan, korupsi, konflik-konflik antar suku, agama, ras dan golongan maupun antar pribadi yang dapat menghilangkan suasana persaudaraan dan perdamaian. Adanya kemerosotan nilai-nilai iman dan budaya, meningkatnya kasus-kasus yang terjadi dalam keluarga-keluarga seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, pengangguran, pertikaian, sterilisasi dan tumbuhnya mental konsumtif⁵

³ *Ibid.*

⁴ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Amoris Laetitia*, ed. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: DOKPEN KWI, 2016), No. 50-56.

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cetakan V (Jakarta: Departemen Dokumntasi dan Penerangan KWI, 2019), No. 6.

dan berbagai persoalan lainnya yang seringkali terjadi dalam kehidupan keluarga Katolik masa kini.

Berbagai situasi sulit dan aneka persoalan yang tengah dialami oleh keluarga-keluarga zaman modern ini sudah dan sedang dihadapi juga oleh keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Maumere. Salah satu kasus yang marak terjadi adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Di Kabupaten Sikka tercatat adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di tahun 2022. Berdasarkan catatan Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (Truk-F) Maumere, pada 2022, ada 111 korban yang melaporkan kasusnya, dengan rincian 83 anak dan 28 perempuan dewasa. Dari 111 kasus yang dilaporkan ke Truk F, di Kabupaten Sikka sendiri ada 103 pengaduan dan di Kabupaten Ende ada 8 pengaduan. Jumlah laporan kasus tahun 2022 mengalami kenaikan 63,30 persen dibandingkan tahun 2021 (ada pengaduan 104 korban). Dari 111 kasus tersebut, KDRT merupakan kasus yang angka pengaduannya tertinggi dengan jumlah korban yang melapor 58 orang (52,25 persen) terdiri dari 21 pengaduan dari isteri, 2 pengaduan yang dilaporkan oleh mantan isteri, 2 pengaduan yang dilaporkan oleh keponakan, 1 pengaduan yang dilaporkan oleh anak asuh, 30 pengaduan yang dilaporkan oleh anak kandung dan 2 pengaduan yang dilaporkan oleh anak tiri.⁶

Maraknya kasus KDRT mengundang perhatian semua pihak untuk menanggapi. Berbagai pihak itu telah memberikan tanggapan dan melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menangani masalah ini. Salah satu di antaranya adalah Gereja, baik itu Gereja universal maupun Gereja lokal, dalam hal ini Gereja Keuskupan Maumere. Hal ini bertolak dari hasil ansos Sinode II Keuskupan Maumere. Dalam proses Sinode II ditemukan bahwa salah satu masalah yang sering terjadi dalam lingkup keluarga Katolik di Keuskupan Maumere adalah kasus KDRT. Berdasarkan data yang terkumpul dinyatakan bahwa masalah ini diangkat di tingkat basis dan juga di tingkat paroki se-Keuskupan Maumere dalam

⁶Gordy Donovan, "Kasus Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan di Sikka Meningkat, Truk F Beberkan Motifnya", <https://flores.tribunnews.com/2023/03/08/kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-sikka-meningkat-truk-f-beberkan-motifnya>, diakses pada 02 desember 2023.

proses sinode ini. Di tingkat basis sebanyak 153 kasus dengan presentase 19,8% dan di tingkat paroki sebanyak 24 kasus dengan presentase 36,4%.⁷

Bertolak dari hal itu maka kehidupan keluarga Katolik menjadi salah satu keprihatinan, baik dalam sinode I maupun II Keuskupan Maumere. Dalam proses sinode yang dimulai dari Komunitas Basis Gerejawi (KBG) bisa disimpulkan tiga aspek masalah dalam pastoral perkawinan dan keluarga: 1) Situasi sebelum memasuki lembaga perkawinan disebutkan ada banyak pasangan belum matang dan ada banyak juga yang sudah hidup bersama sebelum menikah resmi Gereja; 2) Hubungan anggota keluarga dalam perkawinan: konflik atau harmoni; 3) Pelestarian nilai-nilai Kristiani untuk generasi berikut.⁸

Selain itu, dalam sinode keuskupan juga ditetapkan dua masalah pokok, yakni: 1) KDRT masih sering terjadi, dan 2) Lemahnya pendidikan nilai dalam keluarga yang semuanya diasalkan pada kurang bermutunya pastoral perkawinan dan keluarga. Di sini, Keuskupan Maumere ditantang dalam Pastoral Keluarga (PASKEL) ke depan untuk memberdayakan keluarga-keluarga agar menjadi Gereja mini yang di dalamnya orang saling mencintai dan mengembangkan kasih persaudaraan itu dalam keluarga dan masyarakat.⁹

Melihat situasi kehidupan keluarga-keluarga Katolik yang semakin rentan terhadap aneka persoalan ini, Gereja tentu tidak tinggal diam dan sebaliknya tetap bersuara sebagai suatu bentuk perjuangan menyelamatkan persekutuan perkawinan dalam keluarga. Gereja merupakan pihak yang hadir sebagai lembaga yang mempersatukan suami dan istri dalam sebuah perkawinan dan memiliki tanggung jawab atas persoalan hidup yang mereka alami. Gereja turut ambil bagian dalam membangun keluarga yang penuh cinta kasih dan melahirkan sukacita dan damai. Gereja senantiasa berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk umat Katolik. Sejak dahulu hingga sekarang, Gereja melalui para pemimpinnya telah memperhatikan secara serius permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan

⁷ Hubert Thomas Hasulie dan Yanuarius Hilarius Role (Ed.), *Keuskupan Maumere Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah- Renstra Pastoral Keuskupan maumere 2023-2027* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023), hlm. 161.

⁸ *Ibid.*, hlm. 181.

⁹ *Ibid.*, hlm. 181-182.

keluarga. Di bawah pimpinan Paus Fransiskus saat ini, Gereja telah memberi perhatian kepada keluarga dan permasalahannya. Hal ini terbukti dengan telah diadakannya Sinode Luar Biasa pada tahun 2014 di Roma.¹⁰ Sinode ini dilanjutkan kembali dengan Sidang Umum Biasa XIV Sinode para Uskup tahun 2015 tentang keluarga.¹¹

Paus Fransiskus akhirnya mengeluarkan sebuah Seruan Apostolik yang berjudul *Amoris Laetitia* pada tahun 2016. Seruan Apostolik ini bukan merupakan ilham pribadi Paus Fransiskus sendiri, tetapi seruan ini merupakan perpaduan pemikirannya dengan Seruan Apostolik pasca sinode dari sidang para Uskup tahun 2014 dan 2015.¹² Seruan Apostolik ini berisikan undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran. Hal lain adalah mendorong setiap orang agar menjadi tanda kemurahan hati ketika keluarga berada di ambang kehancuran.¹³

Berkaitan dengan aneka persoalan hidup zaman ini yang melanda dan atau membawa keluarga pada ambang batas kehancuran, Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menjelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah karena berkembangnya sifat individualistik yang tinggi dari suami atau istri.¹⁴ Selain itu, Paus Fransiskus menambahkan alasan lainnya yakni karena kesulitan bertumbuh dalam kasih yang dialami oleh pasangan suami dan istri tersebut.¹⁵

Melihat kenyataan yang terjadi pada keluarga zaman ini, Paus Fransiskus membenarkan pernyataan Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* bahwa Gereja mesti sungguh-sungguh fokus pada kenyataan yang terjadi, secara khusus mendalami misteri perkawinan dan keluarga.¹⁶ Salah satu hal yang dibahas secara khusus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* adalah

¹⁰ Don Wea Turu, *Sinode Para Uskup dan SAGKI tentang Keluarga dan Implikasinya bagi Pastoral anulasi Perkawinan*, <https://stkyakobus.ac.id/ejournal/index.php/jumpa/article/download/34/30/>, diakses pada tanggal 04 Mei 2024.

¹¹ Al. Purwa Hardiwardoyo, *Ajaran Gereja Katolik tentang Pastoral Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 13.

¹² *Ibid.*

¹³ Paus Fransiskus, *op. cit.*, No. 5.

¹⁴ *Ibid.*, No. 33.

¹⁵ *Ibid.*, No. 41.

¹⁶ Paus Yohanes Paulus II, *op. cit.*, No. 224.

perihal cinta kasih dalam hidup berkeluarga. Hal ini bersentuhan langsung dengan perkawinan antara suami dan istri. Topik ini menampilkan pemikiran Paus Fransiskus mengenai peran kasih yang begitu besar dalam mempertahankan ikatan sakramen perkawinan antara suami dan istri itu sendiri. Paus Fransiskus membahas hal ini dengan mengambil kutipan dari Santo Paulus dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus 13: 4-7. Hymne kasih Santo Paulus ini kaya makna dan membantu dalam hal merefleksikan lebih jauh tentang kasih perkawinan. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa kasih perkawinan itu merupakan kasih di antara suami dan istri yang disucikan dan diterangi oleh rahmat sakramen perkawinan.¹⁷

Semua manusia senantiasa mendambakan hidup dalam kasih dari waktu ke waktu.¹⁸ Namun, pada kenyataannya, dambaan akan kasih itu harus berhadapan dengan tingkah laku manusia itu sendiri yang tidak menunjukkan hidup kasih. Hal ini menunjukkan adanya keinginan yang bertolak belakang dengan tingkah laku manusia itu sendiri dan berdampak langsung pada kehidupan perkawinan pasangan suami dan istri yang tidak hidup dalam kasih. Ketika masalah datang menghampiri mereka, mereka akan tenggelam dalam masalah tersebut bahkan lari dari masalah tersebut.

Kemesraan suami dan istri terungkap secara khusus dalam cinta kasih perkawinan. Cinta kasih pasangan suami-istri yang menunjukkan pemberian diri secara total adalah bentuk cinta kasih yang paling sempurna dalam ikatan perkawinan.¹⁹ Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* ini menegaskan bahwa cinta kasih itu secara kodrati menyatukan suami dan istri dan akan menjadi kuat dalam hidup bersama dalam menghadapi berbagai masalah yang datang menerpa bahtera rumah tangga.²⁰ Dengan demikian, pasangan suami dan istri mesti mewujudkan cinta kasih melalui tindakan nyata untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan satu sama lain di dalam keluarga.

¹⁷ Paus Fransiskus, *op. cit.*, No. 120.

¹⁸ Aloys Budi Purnomo, *Manusia Mendamba Kasih dan Keadilan*, cetakan kelima (Malang: Dioma, 2007), hlm. i.

¹⁹ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, penerj. J. Hardawiratmo (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 23.

²⁰ Paus Fransiskus, *op. cit.*, No. 32.

Kasih dalam hidup perkawinan yang dituangkan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menjadi suatu model perhatian pimpinan Gereja terhadap pastoral keluarga di zaman ini. Perhatian terhadap pastoral keluarga ini tidak hanya menjadi perhatian pimpinan Gereja tertinggi di dalam Gereja tetapi juga menjadi perhatian segenap anggota Gereja. Gereja yang juga terdiri dari para klerus dan awam serta perangkat pastoral lainnya bekerjasama untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang martabat dari perkawinan itu sendiri dan hidup berkeluarga. Inilah semangat yang mau ditunjukkan Gereja dengan terus berjuang dalam setiap program pastoral, secara khusus pastoral keluarga.

Pastoral itu sendiri pada awalnya lebih diartikan sebagai tugas yang semata-mata hanya dikerjakan oleh seorang imam termasuk di dalamnya karya, tugas dan kegiatan.²¹ Namun, Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gaudium et Spes* memberi makna yang berbeda tentang pastoral itu sendiri. Dokumen *Gaudium et Spes* menerangkan:

Kegiatan pastoral bukan saja menyangkut kegiatan seorang imam saja melainkan tanggung jawab seluruh umat beriman. Kehadiran umat beriman juga memberikan andil bagi perkembangan kegiatan pastoral di dalam Gereja. Pelayanan pastoral yang demikian akan memberi satu perubahan bagi umat untuk menyadari bahwa Allah tetap hadir dan terus berkarya bagi umat-Nya dari masa ke masa.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pastoral itu merupakan seluruh kegiatan pelayanan yang melibatkan seluruh komponen di dalam Gereja yaitu seluruh umat Allah yang telah dibaptis dan tidak dilihat hanya sebagai tugas seorang imam saja. Oleh karena itu, semua anggota Gereja mesti terlibat aktif dan menanggapi persoalan pastoral yang terjadi sebagai persoalan bersama. Gereja dapat berkembang karena adanya kesadaran dan keterlibatan umat untuk terlibat dalam setiap kegiatan hidup menggereja yang ada.²³

²¹ Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, penerj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 232-233.

²² Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini: Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawiryana, Cetakan XII (Jakarta: Obor, 2008), No. 47.

²³ Widya Ariyani, "Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja di Stasi St. Theresia KM. 26 Patas I", *Jurnal Pastoral Kateketik*, 7: 2 (Keuskupan Palangkaraya: September, 2021), hlm. 62.

Salah satu tugas pastoral yang menjadi perhatian bersama adalah tugas pastoral keluarga. Pastoral keluarga merupakan sebuah bentuk pelayanan keselamatan dalam Gereja untuk mengaktualkan rencana keselamatan Allah atas diri manusia, terutama dalam situasi konkrit kehidupan keluarga-keluarga.²⁴ Kegiatan pastoral keluarga bertujuan untuk menghantar keluarga Katolik untuk menyadari bahwa kehidupan keluarga merupakan panggilan Allah. Selain itu, pastoral keluarga juga bertujuan mengarahkan keluarga menuju idealisme hidup keluarga Kristiani walaupun idealisme itu tidak dapat dicapai secara sempurna.²⁵

Gereja melalui pastoral keluarga mau melindungi martabat perkawinan dan mendampingi keluarga untuk mempertahankan perkawinan mereka.²⁶ Gereja melibatkan seluruh pelayan pastoral untuk menangani persoalan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga Katolik melalui pastoral keluarga. Keterlibatan mereka sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup berkeluarga. Gereja melalui program pastoral yang teratur dapat mengarahkan keluarga-keluarga Katolik kepada kehidupan keluarga ideal. Oleh karena itu, pendampingan keluarga hendaknya dilakukan dengan semestinya dan bersifat realistis, yakni sesuai dengan realitas keluarga yang didampingi dan tidak didasarkan pada selera pribadi dari pelayan pastoral itu sendiri.²⁷ Selain itu program pastoral yang dijalankan harus berkelanjutan agar segala tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Senada dengan hal itu, Gereja lokal Keuskupan Maumere mencoba menanggapi aneka persoalan yang menimpa keluarga ini melalui komisi PASKEL. Di sini, kegiatan dan program-program yang dijalankan oleh komisi PASKEL selalu mengacu pada persoalan yang ditemukan dan diangkat dalam kegiatan sinode.²⁸ Misi dari komisi PASKEL adalah mendampingi keluarga-keluarga Katolik untuk menyadari keberadaannya sebagai suatu komunitas yang saling membebaskan dari berbagai keterbelengguan dan memberdayakan keluarga

²⁴ Adi Saptawidada, *Pastoral Fundamental* (Malang: STFT Widya Sasana, 2008), hlm. 2-3.

²⁵ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga*, cetakan ketujuh (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 72.

²⁶ Majelis Agung Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga, Pegangan dalam Menghadapi Berbagai Masalah Pembinaan Keluarga Katolik* (Jakarta: Dokpen MAWI, 1976), hlm. 5.

²⁷ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga*, *op. cit.*, hlm. 71.

²⁸ Hasil wawancara dengan RD. Emilianus R. Dedison, Ketua Komisi Pastoral Keluarga Keuskupan Maumere, pada 18 Februari 2025 di Maumere.

Katolik untuk mengalami serta menghayati perkawinan keluarga mereka sebagai suatu ziarah iman dan cinta.²⁹

Sejalan dengan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan misi komisi PASKEL ini, di Keuskupan Maumere juga ada salah satu gerakan di bawah naungan PASKEL yang turut memberi perhatian terhadap perkawinan dan keluarga Katolik. Gerakan itu adalah *Marriage Encounter* (ME). ME adalah salah satu wadah bina diri bagi pasutri atau keluarga.³⁰ Dalam kegiatan ME, pasangan suami-istri (Pasutri) mempunyai kesempatan untuk merencanakan kehidupan keluarga yang lebih baik di masa depan. Karena itu, pasutri mempelajari teknik berkomunikasi yang baik, pasutri mempunyai kesempatan untuk mengintrospeksi pribadi masing-masing, pasutri memperoleh motivasi untuk memperbaiki relasi mereka sebagai pasangan suami-istri, mereka mempunyai waktu untuk berbagi perasaan, harapan, kekhawatiran dan persoalan yang mereka hadapi, serta membangun komitmen baru dalam hidup bersama mereka.³¹

Kegiatan ME dibuat pada akhir Minggu (*Weekend ME*). Dalam kesempatan ini, suami-istri meninggalkan semua rutinitas harian mereka kemudian secara bersama-sama melihat lebih dekat seluruh realitas hidup keluarga yang telah dijalani bersama-sama. Suasana dan acara dibuat sedemikian rupa, sehingga memberikan peluang bagi pasutri untuk lebih menggali masa-masa penting dalam kehidupan bersama-sama. Mereka diberi pandangan, masukan dan kepercayaan diri untuk meningkatkan kualitas hidup perkawinan, mempererat hubungan cinta di antara pasangan dan membantu pasangan untuk menemukan dan menentukan prioritas hidup keluarga.³²

²⁹ Tim Paskel KUM, *Modul Pendampingan Keluarga* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere, 2015), hlm. 2-3.

³⁰ Yanuarius Hilarius Role, "Memperkenalkan Gerakan Marriage Encounter Sebagai Suatu Cara Berkomunikasi Demi Membina Relasi Suami Istri (Sebuah Tinjauan Kritis)" (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2000), hlm. 11.

³¹ Ignasius W. A. Fongo Killa, "Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Serta Peran Gereja Dan Keluarga Katolik Dalam Membangun Keluarga Harmonis Di Keuskupan Maumere (Sisi Tilik Ajaran Resmi Gereja)" (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2007), hlm. 95.

³² *Ibid.*, hlm. 96.

Gerakan ME yang telah dirintis sejak tahun 1952 di Spanyol adalah suatu gerakan dan bukan suatu organisasi dalam arti yang sempit.³³ Sebagaimana halnya gerakan-gerakan lain dalam Gereja seperti karismatik, ME juga merupakan sebuah gerakan gerejani. Kalau karismatik lebih menekankan relasi intim dengan Tuhan, ME mengarah kepada relasi intim antara suami-istri.

Relasi hanya bisa terjadi kalau telah diawali dengan komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam membina hubungan antar pribadi.³⁴ Menurut Cindy Reed sebagaimana dikutip oleh Bun Hui Fuaddin, komunikasi adalah hal yang sangat penting diusahakan di antara suami dan istri di dalam keluarga Kristen, sehingga pasangan Kristen perlu secara sengaja mempelajari cara berkomunikasi dengan baik bersama.³⁵ Di sini, perkawinan yang merupakan persatuan antara dua individu menuntut suatu bentuk komunikasi yang intens dan personal. Perbedaan dasar antara perkawinan yang dikatakan baik, rata-rata atau kurang baik sebenarnya terletak pada tingkat komunikasi antara suami-istri.³⁶ Oleh karena itu, untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia, diperlukan komunikasi yang harmonis, cinta kasih, kesetiaan, kejujuran, dan keinginan yang sama untuk saling memupuk kepercayaan.³⁷ Komunikasi menjadi hal penting dalam meningkatkan kualitas relasi suami istri dalam keluarga.

Suami dan istri dapat berjalan bersama mengarungi bahtera rumah tangga dan menjadi keluarga Katolik justru dengan melakukan hak-hak dan kewajiban sebagai suami-istri sambil menghayati perkawinan secara Katolik, yakni: monogami (Kan. 1056; bdk. 1 Kor. 7: 2), berdasarkan cinta kasih (bdk. Ef. 5: 22-33: “Kasih Kristus adalah dasar hidup suami-istri”) dan seumur hidup, tak terceraikan oleh manusia (Kan. 1056; bdk. Mat. 19:6, Mrk. 10:9). Realisasi dari

³³ Tarsis Djuang Udjan, SVD, “*Marriage Encounter dan Pastoral keluarga*”, *Penyalur Berita KAE*, 8:1 (Februari, 1991), hlm. 49.

³⁴ William V. Pietch, *Komunikasi Timbal Balik* (Semarang: Dahara Prize, 1989), hlm. 55.

³⁵ Bun Hui Fuaddin, “Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Suami Istri yang Mengalami Konflik yang Berakar Pada Kemarahan dan Stres dalam Pernikahan”, *Jurnal Te Deum*, 11:1 (Ciranjang: Desember, 2021), hlm. 126.

³⁶ Yanuarius Hilarius Role, *op. cit.*, hlm. 6.

³⁷ Benediktus Benteng Kurniadi dan Benny Ariandi Tampubolon, “Strategi Pola Komunikasi Keluarga Katolik di Era Digital”, *Jurnal Nusantara*, 4:3 (Yogyakarta: Juli, 2024), hlm. 796.

semuanya itu tampak dalam komunikasi perkawinan yang semakin intim, akrab dan bermakna.³⁸

Istilah “*encounter*” dalam ME menggambarkan suatu hubungan antar pribadi dari hati ke hati dengan penuh pengertian. Gerakan ME menawarkan suatu cara berkomunikasi demi meningkatkan relasi antara suami-istri guna mewujudkan tujuan utama dari gerakan ini yakni usaha untuk membantu suami-istri yang ingin melayani Tuhan dan sesamanya sebagai pasangan.³⁹ Para anggota ME berpikir bahwa pengabdian pada Tuhan hanya dapat berjalan lancar kalau relasi dengan orang-orang sekitarnya terjalin dengan harmonis. Di sini, dalam usaha mengembangkan relasi yang harmonis itu para anggota ME memilih teknik komunikasi yang mengutamakan sikap terbuka, saling mempercayai dan saling mendukung serta memahami satu sama lain sebagaimana adanya. Bertolak dari hal ini, dengan melihat aneka masalah yang melanda dan mengancam keutuhan bahtera rumah tangga dari keluarga-keluarga Katolik saat ini, peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk membuat tulisan tentang gerakan ME ini.

Penelitian tentang Gerakan *Marriage Encounter* sebelumnya telah dibuat oleh Yanuarius Hilarius Role dengan judul tulisan “Memperkenalkan Gerakan *Marriage Encounter* Sebagai Suatu Cara Berkomunikasi Demi Membina Relasi Suami Istri”. Penelitian terdahulu ini secara umum bertujuan untuk memperkenalkan gerakan ME kepada semua pasutri Katolik, membantu pasutri untuk mencapai pemahaman, pengertian dan sikap yang seimbang terhadap pasangannya dan mendukung usaha suami-istri dalam membangun hidup perkawinan yang *partnership*.⁴⁰

Selanjutnya penelitian dengan tema komunikasi suami istri sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang. Setiap peneliti memiliki fokus perhatian masing-masing terkait dengan tema ini. *Pertama*, penelitian oleh Hardsen Julsy Imanuel Najoan tentang “Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan

³⁸ RP. Robertus Heru, OMI, *Sehati Sejiwa Membangun Keluarga Katolik* (Jakarta: Obor, 2023), hlm. 175-176.

³⁹ Yanuarius Hilarius Role, *op. cit.*, hlm. 55.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 7-8.

Kabupaten Minahasa”. Penelitian ini menggunakan teori kepercayaan, sikap, dan nilai dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu: kurang adanya kepercayaan dan juga kurang pengertian dalam menjalankan hubungan suami istri. Sarannya adalah diperlukan sikap saling percaya dan pengertian antara suami dan istri. Hal ini tampak ketika suami istri saling berkomunikasi dalam menyelesaikan permasalahan dengan sikap yang lebih tenang dan menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi persuasif dengan membujuk ataupun merayu suami maupun istri agar hubungan tetap terjalin harmonis tanpa adanya pertengkaran.⁴¹

Kedua, penelitian oleh Tahan Sitanggang, dkk, tentang “Peran Komunikasi Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam sangatlah terbukti. Komunikasi memiliki peranan penting dalam membangun sebuah pernikahan yang sehat antara suami dan istri. Dalam menjalani hidup pernikahan pasti akan menemui banyak rintangan. Dalam mengatasi rintangan tersebut dan untuk mewujudkan pernikahan yang harmonis dibutuhkan komunikasi yang baik antara kedua pasangan (suami-istri). Karena melalui komunikasi yang baik pasangan suami istri dapat mengerti satu sama lain dengan lebih baik lagi.⁴²

Ketiga, penelitian oleh Benediktus Benteng Kurniadi dan Benny Ariandi Tampubolon tentang “Strategi Pola Komunikasi Keluarga Katolik di Era Digital”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua Katolik harus memperkuat keterampilan komunikasi dan mendukung anak-anaknya dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Di era digital ini, orangtua perlu mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak dengan

⁴¹ Hardsen Jusly Imanuel Najoan, “Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa” *Jurnal Acta Diurna*, 4:4 (Banyumas: Juli, 2015), hlm. 1-8.

⁴² Tahan Sitanggang, dkk, “Peran Komunikasi Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam”, *Jurnal IMPARTA*, 2:1 (Batam: Juli 2023), hlm. 1-10.

cara membatasi waktu penggunaan gadget, mengajarkan cara penggunaan yang baik dan membantu anak-anak menghindari dampak negatif dari teknologi. Orangtua juga perlu mendengarkan dengan empati dan memahami kebutuhan anak-anak terkait teknologi. Pola komunikasi yang adaptif memungkinkan orangtua untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan anak-anak. Orangtua harus memberikan arahan dengan bahasa yang baik dan tindakan yang dapat ditiru oleh anak tanpa membanding-bandingkan atau menyinggung perasaan anak. Melalui strategi-strategi ini, orangtua Katolik berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka dan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang mandiri dan berkualitas di masa depan.⁴³

Selanjutnya karya tulis ilmiah yang membahas tentang *Amoris Laetitia* pernah ditulis oleh beberapa orang. *Pertama*, tulisan oleh Hendrikus Ignasius Waguto dengan judul: “Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga Katolik dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Lingkungan Santo Lukas Gere Dalam Terang Dokumen *Amoris Laetitia*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan beberapa hal: *pertama*, pendidikan seksualitas dijalankan hanya oleh sebagian keluarga Katolik yang berada di Lingkungan St. Lukas Gere. *Kedua*, pendidikan seksualitas berpengaruh terhadap kepribadian remaja seperti dalam aspek fisik, kognitif, emosional dan sosial. *Ketiga*, Pendidikan seksualitas yang dijalankan dalam keluarga di Lingkungan St. Lukas Gere mengalami berbagai tantangan yakni pengetahuan orangtua tentang seksualitas masih kurang dan lemahnya komunikasi antara orangtua dan remaja khususnya berkaitan dengan seksualitas.⁴⁴

Kedua, tulisan oleh Lukas Novrid Logo Suka dengan judul: “Dampak Perantauan Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kuasi Paroki Santo Paulus Peibenga dalam Terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*”. Metode yang

⁴³ Benediktus Benteng Kurniadi dan Benny Ariandi Tampubolon, “Strategi Pola Komunikasi Keluarga Katolik di Era Digital”, *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4:3 (Yogyakarta: Juli, 2024), hlm. 754-805.

⁴⁴ Hendrikus Ignasius Waguto, “Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga Katolik dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Lingkungan Santo Lukas Gere Dalam Terang Dokumen *Amoris Laetitia*”, (Tesis, IFTK Ledalero, 2023), hlm. 141-160.

digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dan metode penelitian campuran (*mixed research method*) atau penggabungan unsur penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa realitas perantauan telah membawa dampak pada terhambatnya proses pendidikan pada anak dalam keluarga di Kuasi Paroki Santo Paulus Peibenga.

Dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, dampak perantauan terhadap pendidikan anak dalam keluarga di Kuasi Paroki Santo Paulus Peipenga adalah sebagai berikut: *pertama*, lemahnya pelaksanaan pendidikan anak sebagai kewajiban dan hak orangtua. Orangtua lebih mementingkan pendidikan formal (sekolah) daripada pendidikan di rumah. *Kedua*, Pendidikan anak tidak menjadi tanggungjawab bersama ibu dan bapak. Banyak anak kehilangan figur bapak, mereka bertumbuh tanpa kehadiran fisik, perhatian, kasih sayang dan bimbingan langsung dari seorang bapak. *Ketiga*, terhambatnya penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri anak. Dalam hal pendidikan moral, perantauan menyebabkan banyak keluarga kurang memberi perhatian pada misi pendewasaan kebebasan anak, pengembangan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri anak, pembentukan sikap kritis dan selektif anak terhadap kemajuan teknologi dan pembiasaan pendidikan seksual kepada anak-anak. Dalam hal pendidikan spiritual, perantauan telah menyebabkan banyak keluarga kurang berperan aktif dalam memberi teladan iman kepada anak-anak melalui doa dalam keluarga, ibadat atau Ekaristi dan doa di KBG.⁴⁵

Ketiga, tulisan oleh Albertus Paulus Mbete dengan judul: “Peran Keluarga Katolik Bagi Pembentukan Iman Anak di Paroki Kererobho dalam Terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Keluarga”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memadukan metode penelitian lapangan dan metode kepustakaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran keluarga Katolik bagi pembentukan iman anak di Paroki Kererobho belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Adapun tantangan yang dihadapi oleh orangtua antara lain: kesibukan dunia kerja,

⁴⁵ Lukas Novrid Logo Suka, “Dampak Perantauan terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kuasi Paroki Santo Paulus Peibenga dalam Terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*”, (Tesis, IFTK Ledalero, 2024), hlm. 119-130.

penggunaan *gadget* yang berlebihan, menurunnya semangat religius orangtua dan minimnya kreativitas orangtua. Guna menjawab tantangan tersebut maka upaya pastoral keluarga yang bisa dibuat adalah dengan cara mempersiapkan agen pastoral bagi keluarga, mendampingi keluarga,ewartakan injil dalam keluarga dan membuat kunjungan keluarga.⁴⁶

Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan kajian tentang pengaruh gerakan ME terhadap komunikasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere. Peneliti yang juga adalah calon imam Keuskupan Maumere merasa penting untuk mengenal konteks hidup umat dan berbagai persoalan hidup dalam keluarga Katolik di Keuskupan Maumere. Peneliti ingin mengkaji dan melihat sudah sejauh mana gerakan ME ini memberi pengaruh dan dampaknya bagi komunikasi suami istri dalam keluarga. Dengan demikian penulis sekaligus peneliti dapat memberikan rekomendasi berupa cara dan teknik berkomunikasi yang baik untuk meningkatkan kualitas relasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere. Atas dasar inilah, peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian dan membahas lebih jauh tentang pengaruh gerakan ME sebagai salah satu karya tulis dengan judul tulisan: **“PENGARUH GERAKAN *MARRIAGE ENCOUNTER* (ME) TERHADAP KOMUNIKASI SUAMI ISTRI DALAM KELUARGA DI KEUSKUPAN MAUMERE DALAM TERANG SERUAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang hendak diangkat dan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana Pengaruh Gerakan *Marriage Encounter* (ME) Terhadap Komunikasi Suami Istri Dalam Keluarga di Keuskupan Maumere Dalam Terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*?

Berangkat dari masalah pokok di atas, adapun masalah-masalah turunan yang akan digumuli penelitian ini adalah:

⁴⁶ Albertus Paulus Mbete, “Peran Keluarga Katolik Bagi Pembentukan Iman Anak di Paroki Kererobho dalam Terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Keluarga”, (Tesis, IFTK Ledalero, 2024), hlm. 122-132.

1. Bagaimana gerakan *Marriage Encounter* (ME) di Keuskupan Maumere?
2. Bagaimana konsep komunikasi dalam keluarga menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*?
3. Bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berpengaruh pada keluarga-keluarga yang terlibat dalam gerakan *Marriage Encounter* (ME) di Keuskupan Maumere?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penelitian dalam karya tulis ini adalah untuk melihat pengaruh gerakan *Marriage Encounter* (ME) terhadap komunikasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

Adapun tujuan-tujuan lain dari penelitian dalam karya tulis ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, tujuan, serta pelaksanaan pastoral Gerakan *Marriage Encounter* (ME) di Keuskupan Maumere.
2. Mengkaji konsep komunikasi dalam keluarga menurut ajaran Gereja Katolik sebagaimana dirumuskan dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.
3. Menelaah bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berpengaruh terhadap dinamika komunikasi suami istri dalam keluarga-keluarga yang terlibat dalam gerakan *Marriage Encounter* (ME) di Keuskupan Maumere.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan teologi pastoral, khususnya dalam bidang pastoral perkawinan dan keluarga. Dengan mengkaji pengaruh gerakan *Marriage Encounter* (ME) terhadap komunikasi suami istri dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, penelitian ini memperkaya khazanah teologi pastoral dengan menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka,

partisipatif, dan dilandasi kasih Kristiani merupakan unsur penting dalam membangun kehidupan perkawinan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Gereja.

Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan konkret dan kontekstual terhadap pelaksanaan ajaran *Amoris Laetitia*, melalui pengalaman nyata pasangan suami istri yang mengikuti gerakan *Marriage Encounter* (ME) di Keuskupan Maumere. Dengan demikian, tesis ini menjadi rujukan bagi pengembangan program-program pastoral keluarga yang relevan dan aplikatif dalam mendampingi pasangan suami istri di tengah tantangan zaman modern.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Karya tulis ilmiah ini juga memberikan kontribusi praktis, yaitu:

1. Bagi Keluarga-Keluarga Katolik di Keuskupan Maumere

Melalui tulisan ilmiah ini, diharapkan agar keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Maumere umumnya, dan keluarga-keluarga yang tergabung dalam gerakan *Marriage Encounter* (ME) khususnya, serta segenap umat Allah semakin dibantu untuk menghayati martabat luhur perkawinan dalam hidup berkeluarga.

Melalui karya tulis ini juga diharapkan agar keluarga-keluarga Katolik menemukan cara berkomunikasi yang baik sehingga kualitas relasi suami istri dalam keluarga semakin baik pula. Dengan demikian, dari waktu ke waktu tercipta kesadaran dalam membangun persekutuan hidup sebagai keluarga dengan berbagai peran yang mereka jalankan di dalamnya serta sedapat mungkin untuk mengatasi setiap persoalan hidup berkeluarga yang datang melanda bahtera rumah tangga mereka dengan cara membangun komunikasi yang baik antara suami istri.

2. Bagi Pelayan Pastoral dan Karya Pastoral Gereja Keuskupan Maumere

Melalui tulisan ilmiah ini, para pelayan pastoral diharapkan mampu meningkatkan kepekaan terhadap masalah yang terjadi pada keluarga-keluarga Katolik dan berusaha menyelamatkan keutuhan keluarga sehingga pola pastoral keluarga lebih kontekstual dan terarah pada kebahagiaan hidup keluarga Katolik. Selain itu, tulisan ini juga bermanfaat bagi pelayan pastoral, khususnya komisi

PASKEL dan karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere untuk membantu penyusunan program pendampingan yang berkala dan berkelanjutan serta tepat sasaran sejak tahap persiapan, peneguhan dan pasca perkawinan.

3. Bagi Kampus IFTK Ledalero

Tulisan ilmiah yang bertema pastoral termasuk salah satu tema yang banyak digeluti dan dihasilkan oleh para civitas akademika IFTK Ledalero. Diharapkan tulisan ilmiah ini mampu menjadi pembanding atau acuan bagi tulisan dengan tema yang sama pada waktu yang akan datang.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun hipotesis yang dibangun peneliti dalam karya tulis ini adalah gerakan *Marriage Encounter* (ME) memiliki pengaruh dan peran penting dalam meningkatkan komunikasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Hipotesis ini juga bertolak dari pentingnya membangun relasi komunikasi yang baik antara suami istri dalam menjaga dan merawat ikatan perkawinan mereka serta menghayati secara baik nilai-nilai perkawinan dan keluarga Kristen yang merupakan tanda dan gambaran yang paling konkrit dari relasi cinta dan kesetiaan Allah kepada umat-Nya Israel serta Kristus dengan gereja-Nya sebagaimana tertuang dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Penulis menggunakan Seruan Apostolik tersebut sebagai titik tolak atau pisau analisis yang memperkuat dan mendukung argumentasi peneliti.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode campuran (*mix method*) yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gerakan *Marriage Encounter* (ME) terhadap komunikasi suami istri secara terukur, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan

makna yang dirasakan oleh pasangan suami istri setelah mengikuti gerakan tersebut.

Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang diberikan kepada pasutri yang tergabung dalam kelompok gerakan *Marriage Encounter* (ME), sedangkan dalam pendekatan kualitatif peneliti menggunakan instrumen wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam wawancara peneliti mewawancarai informan kunci, seperti: Ketua Komisi PASKEL Keuskupan Maumere, pasangan suami istri anggota gerakan ME, anak dari pasutri anggota ME, dan imam yang tergabung dalam gerakan ME.

Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu peneliti akan mendatangi perpustakaan untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan tema tulisan. Penulis akan menelusuri buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, jurnal, artikel, majalah, manuskrip, internet dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema tulisan ini untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dan sebagai referensi tulisan.

1.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.6.2.1 Kuesioner

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang kemudian dijawab oleh responden. Kuesioner bisa disebut juga dengan istilah angket. Kuesioner merujuk pada daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yakni: pengaruh gerakan *Marriage Encounter* (ME) terhadap komunikasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data di mana *interviewer* (pewawancara) mengajukan sejumlah pertanyaan yang akan segera dijawab oleh responden penelitian (*interviewee*). Instrumen wawancara ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dan lisan dari responden

tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam proses wawancara ini, peneliti bisa mewawancarai pasutri yang tergabung dalam gerakan *Marriage Encounter* (ME) secara terpisah (masing-masing) maupun secara bersama-sama.

1.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Penulis terlebih dahulu menghubungi ketua dan atau pengurus gerakan *Marriage Encounter* (ME) Keuskupan Maumere, baik imam maupun pasutri. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi yang jelas tentang keanggotaan gerakan *Marriage Encounter* (ME). Di sini, penulis juga bisa memperoleh informasi paroki-paroki mana saja di Keuskupan Maumere ini yang pasutrinya sudah bergabung dalam gerakan *Marriage Encounter* (ME).
- b) Setelah mengetahui secara pasti keanggotaan gerakan *Marriage Encounter* (ME), penulis akan menyebarkan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pengaruh gerakan *Marriage Encounter* (ME) terhadap komunikasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.
- c) Selain menyebarkan kuesioner, penulis juga melakukan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- d) Peneliti mengumpulkan data pada waktu yang telah ditentukan.
- e) Semua data dan informasi dari setiap jawaban yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang obyektif tentang pengaruh gerakan *Marriage Encounter* (ME) terhadap komunikasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

1.7 Skope dan Batasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis akan membatasi diri pada hal-hal berikut ini: subjek penelitian adalah gerakan *Marriage Encounter* (ME) dan komunikasi suami istri dalam keluarga menurut terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Lokasi penelitian akan dibuat di wilayah Keuskupan Maumere. Adapun sasaran penelitian tesis ini akan dibatasi pada upaya untuk melihat sejauh mana pengaruh gerakan *Marriage Encounter* (ME) terhadap komunikasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika karya tulis ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis dasar, metode penulisan, skope dan batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gerakan *Marriage Encounter* (ME). Pada bagian ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan gerakan *Marriage Encounter* (ME), antara lain sejarah awal lahirnya gerakan *Marriage Encounter* (ME) hingga sampai di Keuskupan Maumere, keanggotaan gerakan *Marriage Encounter* (ME) dan hal-hal yang dilakukan oleh gerakan *Marriage Encounter* (ME) dalam mendampingi keluarga-keluarga Katolik untuk menyadari keberadaannya sebagai suatu komunitas yang saling membebaskan dari berbagai keterbelengguan dan memberdayakan keluarga Katolik untuk mengalami serta menghayati perkawinan keluarga mereka sebagai suatu ziarah iman dan cinta.

Bab III, penulis akan menjelaskan konsep komunikasi dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Dalam konteks ini, penulis akan menjelaskan secara umum konsep tentang komunikasi. Selanjutnya penulis akan menggambarkan konsep tentang kasih perkawinan dalam kehidupan keluarga Katolik menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Pada bagian ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, antara lain latar belakang penulisan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, perkawinan dan keluarga menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, tantangan dan situasi zaman ini, konsep kasih

perkawinan dalam keluarga itu sendiri, serta prinsip-prinsip komunikasi dalam *Amoris Laetitia*.

Bab IV, penulis akan memberikan penjelasan terkait gambaran umum tentang Keuskupan Maumere dan situasi keluarga-keluarga Katolik berdasarkan hasil Sinode II Keuskupan Maumere. Setelah uraian tersebut, penulis akan menelaah lebih lanjut tentang pengaruh gerakan *Marriage Encounter* (ME) terhadap komunikasi suami istri dalam keluarga di Keuskupan Maumere dalam terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

Bab V merupakan bab penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dari semua temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian tesis ini, serta usul dan saran.